

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan memegang peranan yang penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas di masa yang akan datang. Tingkat pendidikan menjadi cerminan bagi kemajuan dan kesejahteraan suatu bangsa, sebab jika tingkat pendidikan suatu bangsa semakin tinggi, maka diharapkan pula akan memberikan dampak terhadap kesejahteraan suatu bangsa itu sendiri.

Oleh karena itu, pendidikan dapat ditempuh oleh manusia untuk memperoleh pembelajaran dari berbagai aspek, baik itu melalui jalur pendidikan yang bersifat formal, non formal maupun yang sifatnya informal. Salah satu tempat dimana pendidikan secara formal diberikan adalah di perguruan tinggi. Perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan tertinggi yang memegang peranan penting untuk mencetak atau menghasilkan generasi muda sesuai dengan tujuan pendidikan. Tujuan dari pendidikan tersebut bukan hanya sekedar membentuk peserta didik atau mahasiswa yang pintar dan memperoleh nilai tinggi di setiap mata perkuliahan yang didapatkannya di kampus, tetapi dapat menciptakan atau menghasilkan mahasiswa-mahasiswi menjadi tenaga ahli dibidangnya masing-masing, yang cerdas, mandiri, kreatif, inovatif dan tangguh dalam menghadapi segala tantangan dimasa yang akan datang dengan bekal ilmu beserta kemampuan yang dimiliki dan ada dalam dirinya.

Sehingga pendidikan bagi seseorang merupakan pondasi untuk mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya sesuai dengan nilai keagamaan, moral, serta budaya yang ada di dalam masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan yang dituangkan dalam Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1 yang secara garis besar menyatakan jika pendidikan suatu usaha sadar yang terencana untuk dapat mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, dimana peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan, ahklak yang mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa, dan negaranya.

Dalam proses pendidikan tentunya berkaitan erat dengan kegiatan belajar. Pada dasarnya belajar merupakan proses dimana seseorang yang tidak tahu menjadi tahu dan dimana seseorang merasa sulit menjadi mudah. Belajar sendiri merupakan aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), dan sikap-sikap (afektif). Perubahan-perubahan dalam aktivitas belajar tersebut bisa dilihat melalui laporan hasil belajar peserta didik atau jika dalam perkuliahan hasil akademik mahasiswa bisa terlihat melalui Indeks Prestasi Kumulatif (IPK).

Mahasiswa sebagai subjek yang menuntut ilmu di perguruan tinggi, tidak akan lepas dari beragam aktivitas yang berhubungan dengan akademik seperti belajar dan keharusannya mengerjakan tugas-tugas perkuliahan yang diberikan oleh dosen maupun tugas-tugas non akademik. Dalam pelaksanaannya,

mahasiswa dituntut untuk mengelola keduanya dengan baik, sehingga dapat berjalan bersama atau beriringan. Mahasiswa dapat mencapai prestasi akademik yang baik, namun juga mampu mengembangkan kompetensi lain diluar akademik sebagai bekal dalam menjalani kehidupannya di masa yang akan datang.

Akan tetapi, sebagai mahasiswa yang masih dalam usia muda, tentunya mahasiswa-mahasiswi di perguruan tinggi tidak akan lepas dari permasalahan-permasalahan yang sering berkaitan dengan kegiatan belajarnya di perkuliahan atau bahkan yang menghambat keberhasilan mahasiswa itu sendiri dalam penyelesaian akademiknya. Pada umumnya, dalam usia ini mereka lebih suka beraktivitas lain yang dipandang lebih menyenangkan dan mendatangkan hiburan, seperti halnya berbelanja di pusat perbelanjaan dengan temannya, menonton film, jalan-jalan dengan teman-teman sebaya, melakukan *chatting* di media sosial, daripada melakukan tugasnya sebagai seorang mahasiswa ataupun mahasiswi. Selain itu mereka juga sering kali merasa tidak nyaman dengan kondisi di lingkungan kampusnya, baik dengan teman sebayanya ataupun dengan tugas-tugas kampus yang dianggapnya terlalu banyak dan merasa terbebani oleh tugas-tugas yang menumpuk. Kondisi seperti itu yang menyebabkan para mahasiswa mahasiswi untuk menunda-nunda belajar dan menyelesaikan tugas-tugas perkuliahannya dengan melakukan kegiatan lain diluar belajar yang lebih menyenangkan, sebagai bentuk pemberontakan terhadap kondisi yang mereka hadapi di perkuliahannya.

Tindakan dalam menunda-nunda tersebut merupakan indikasi terjadinya prokrastinasi pada mahasiswa yakni kecenderungan untuk tidak segera memulai

maupun menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan karena lebih asyik melakukan aktivitas yang menyenangkan. Kecenderungan untuk menunda-nunda tugas ini pula berpotensi untuk menjadi kebiasaan, dan dapat menyebabkan penundaan tugas - tugas berikutnya, sehingga hal ini merupakan masalah yang cukup serius bagi mahasiswa, karena cenderung merugikan mahasiswa yang dapat berujung pada terhambatnya kemajuan studi ataupun kegagalan akademiknya.

Tindakan prokrastinasi ini dapat dialami oleh siapapun atau jenjang pendidikan apapun. Tak terkecuali, keadaan prokrastinasi pun terlihat pada kehidupan mahasiswa dilingkungan kampus UNJ di Jakarta, salah satu contohnya terjadi pada Mahasiswa Bidikmisi Fakultas Ekonomi UNJ angkatan 2013-2014. Hal ini dapat diketahui melalui pengamatan langsung pada saat kegiatan perkuliahan di kampus tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada 15 orang mahasiswa Bidikmisi Fakultas Ekonomi UNJ, sebagian besar dari mereka mengatakan mereka pernah melakukan prokrastinasi dimana jenis penundaan yang dilakukan mahasiswa paling banyak terjadi pada penundaan mengerjakan atau menyelesaikan tugas kampus dalam hal membuat makalah, *paper*, ataupun bahan presentasi, 11 dari 15 atau 73,3 % mahasiswa yang diwawancarai melakukan tindakan penundaan tersebut dan pada penundaan belajar ketika akan menghadapi ujian (uas, uts, ataupun kuis) hasilnya menyatakan 67 % mahasiswa melakukan hal tersebut.

Maka dari itu berdasarkan hasil riset awal peneliti menyimpulkan bahwa penundaan merupakan salah satu kebiasaan yang sering dilakukan mahasiswa

dalam menghadapi tugas-tugas mereka kebanyakan mahasiswa mengerjakan atau menyelesaikan tugas pekerjaan rumahnya di kampus, maupun menunda belajar ketika akan menghadapi ujian. Pada kondisi tersebut kebanyakan dari mereka lebih suka melakukan aktivitas lain yang tidak penting bagi mereka, sehingga dapat pula dikatakan bahwa slogan yang ada dalam dunia mahasiswa tentang singkatan SKS, dibelokakan kepanjangannya menjadi sistem kebut semalam.

Kondisi di perguruan tinggi yang membuat mahasiswa untuk mampu mengatur dan mengelola waktunya dengan baik dan benar. Tetapi kenyataannya kondisi tersebut berbeda, umumnya mahasiswa yang melakukan tindakan prokrastinasi tidak mampu mengelola waktu belajarnya dengan baik. Meskipun ada keinginan untuk menyelesaikannya, prokrastinasi juga dapat menimbulkan kecemasan. Hal tersebut diakibatkan karena semakin menumpuknya tugas-tugas yang harus diselesaikan dan mereka kesulitan untuk memilih tugas-tugas mana yang hendak diselesaikan terlebih dahulu. Hingga pada akhirnya tugas yang diberikan tidak terselesaikan, terselesaikan tetapi hasil yang di dapatkan pun tidak memuaskan karena semua tugas-tugas tersebut dikerjakan secara terburu-buru untuk mengejar batas waktu yang telah ditentukan (*deadline*) tersebut.

Selain kurangnya manajemen waktu yang dilakukan mahasiswa, mahasiswa yang melakukan tindakan prokrastinasi pada umumnya memiliki harga diri yang rendah. Harga diri yang rendah akan menolak dirinya sebagai sesuatu yang berharga dan tidak memiliki tanggung jawab terhadap kehidupan dirinya. Jika hal tersebut dibiarkan mereka akan mengalami kesulitan dalam perilaku sosialnya dan menjadi canggung. Tetapi jika kebutuhan akan harga diri itu

terpenuhi, kemungkinan mereka akan menjadi percaya diri, bertanggung jawab, dan memiliki nilai untuk kehidupan pada dirinya termasuk dalam urusan akademiknya.

Lebih lanjut, seseorang yang melakukan tindak prokrastinasi, selalu melakukan penilaian diri yang negatif, seperti takut akan mengalami kegagalan (*fear of failure*). Mereka akan cenderung untuk menghindari atau meninggalkan hal-hal yang membuat takut seperti halnya tugas yang terlalu sulit atau berat untuk dikerjakan. Dengan begitu mereka akan bisa merasa aman pada awalnya. Rasa takut tersebut muncul karena mereka terlalu khawatir apabila tidak bisa mengerjakan tugasnya dengan baik.

Terkait rasa takut akan kegagalan tersebut, mahasiswa diharapkan memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuan dirinya untuk dapat mengatasi setiap permasalahan yang terkait dengan perkuliahan. Keyakinan yang kuat tersebut dinamakan *self efficacy*. Seorang pelaku tindakan prokrastinasi yang memiliki rasa *self efficacy* pada suatu pengerjaan tugas rendah cenderung akan mudah menyerah dan putus asa bila menemukan kesulitan dalam pengerjaan tugas, sehingga tentu saja akan berdampak pada hasil tugas tersebut. Berdasarkan hasil wawancara pada beberapa mahasiswa bidikmisi FE yang peneliti dapatkan kebanyakan dari mereka hampir 11 dari 15 mahasiswa menyatakan tidak yakin dapat melakukan berbagai macam tugas berbeda secara efektif, karena mereka mengatakan mahasiswa bidikmisi diharuskan untuk mengikuti kegiatan organisasi, dan mereka tidak yakin dapat mengerjakan tugas dengan baik antara tugas kuliah dengan tugas organisasi.

Mahasiswa dengan motivasi untuk berprestasi yang rendah juga akan melakukan tindakan prokrastinasi terhadap tugas-tugas kuliahnya. Motivasi berprestasi ini merupakan suatu dorongan dalam diri seseorang untuk mencapai tujuan sukses dan unggul daripada yang lain dalam suatu kompetisi, misalnya dengan membandingkan prestasi sendiri dengan orang lain. Mahasiswa dengan motivasi berprestasi yang rendah cenderung lebih suka melakukan kegiatan yang tidak ada kaitannya dengan keberhasilan studi mereka dan menyia-nyaiakan waktunya untuk melakukan kegiatan lain daripada memulai untuk belajar ataupun menyelesaikan tugas-tugas perkuliahannya. Apalagi menjadi mahasiswa bidikmisi diharuskan untuk mempertahankan prestasi mereka dalam hal IPK yang tidak boleh kurang dari 2,75. Jika hal tersebut terjadi pemberhentian atau pergantian bantuan dapat dihentikan apabila mahasiswa penerima bidikmisi tersebut tidak dapat mempertahankan prestasinya. Seperti berita yang peneliti baca yaitu kasus pemberhentian 2 mahasiswa bidikmisi UNJ untuk digantikan dengan mahasiswa lain pada mahasiswa angkatan 2012.

Dari permasalahan di atas dapat disimpulkan ada beberapa hal yang sangat mempengaruhi prokrastinasi akademik antara lain rendahnya motivasi berprestasi dan *self efficacy*. Maka dari itu peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti hubungan dari faktor yang mempengaruhi prokrastinasi pada mahasiswa UNJ di Jakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang mempengaruhi prokrastinasi akademik sebagai berikut :

1. Mahasiswa kurang memiliki manajemen waktu yang baik.
2. Rendahnya harga diri (*self esteem*) pada mahasiswa.
3. Mahasiswa merasa takut gagal (*fear of failure*) dalam pencapaiannya.
4. Rendahnya *self efficacy* pada mahasiswa.
5. Rendahnya motivasi berprestasi pada mahasiswa.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, dapat diketahui bahwa prokrastinasi akademik dipengaruhi oleh banyak faktor. Karena luasnya penjabaran dari masing-masing faktor, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti hanya pada "Pengaruh *self efficacy* dan motivasi berprestasi dengan prokrastinasi akademik pada Mahasiswa Bidikmisi FE UNJ Angkatan 2013-2014 di Jakarta".

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh *self efficacy* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa

2. Apakah terdapat pengaruh motivasi berprestasi dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa
3. Apakah terdapat pengaruh dan *self efficacy* dan motivasi berprestasi dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru dan menambah referensi informasi serta khazanah ilmu dalam bidang pendidikan terkait dengan Prokrastinasi Akademik.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini bermanfaat dalam menambah pengetahuan mengenai permasalahan mahasiswa terkait dengan prokrastinasi yang dapat menghambat keberhasilan pencapaian akademik mahasiswa, sehingga dapat dijadikan bekal tersendiri bagi peneliti dalam menghadapi peserta didik saat terjun ke dunia pendidikan.

b. Bagi pihak Universitas

Hasil penelitian ini sebagai sumbangan koleksi berupa bahan pustaka dan bacaan bagi mahasiswa pendidikan ekonomi khususnya dan mahasiswa Universitas Negeri Jakarta umumnya.